
Jurnal Penelitian Pendidikan

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP>

Peran Falsafah Kepemimpinan Jawa terhadap Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik di Sekolah

Ressa Nada Perdana, Ahmad Yusuf Sobri

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Kepemimpinan adalah sebuah kegiatan menggerakkan dan mempengaruhi orang-orang disekitarnya, pemimpin yang ideal memiliki gaya masing-masing untuk memimpin sebuah ruang lingkup. Kepemimpinan Jawa yang kuat seringkali muncul menjadi gaya kepemimpinan yang postmodern alternatif, sebagai sebuah gaya kepemimpinan yang bijak dan tegas namun tetap membumi sebagai seorang pemimpin. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengulas gaya kepemimpinan, salah satunya ialah gaya kepemimpinan Jawa. Metode dari artikel ini menggunakan kajian studi literature, penulis mencari sumber-sumber dari jurnal, buku, maupun sumber pendukung lainnya. Gaya Kepemimpinan Jawa dalam diri seorang kepala sekolah bisa menjadi tolak ukur kepemimpinan yang mempengaruhi peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Kata Kunci : Kepemimpinan Jawa, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah dimana adanya transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik serta adanya proses tidak tahu menjadi tahu dalam ruang lingkup pendidikan tersebut. Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan sendiri wadah yang menjadi perantara langsung untuk transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik adalah sekolah sebagai wadah kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang utama karena dicakup oleh banyak aspek yang memang ditujukan untuk pendidikan. Dalam sebuah sekolah tentunya akan memiliki struktur yang sistematis dan runtut dari atas ke bawah atau sebaliknya, yang mana dalam semua struktur sekolah akan memunculkan kepala sekolah sebagai batas atas yang memimpin suatu sekolah. Kepemimpinan suatu sekolah melalui kepala sekolah akan mempengaruhi sifat dan karakter dari sekolah tersebut, bahkan arah dari kegiatan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri akan dipengaruhi oleh andil dari kepala sekolah itu sendiri. Maka dari itu, pentingnya peran kepala sekolah sebagai pimpinan sangat diyakini sebagai langkah awal peningkatan mutu dari bawahan dan arah pendidikan sekolah tersebut. Gaya kepemimpinan dari kepala sekolah juga menjadi warna tersendiri dalam berjalannya alur pendidikan sekolah tersebut, terutama cakupan peningkatan mutu pendidikan tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang berada di Pulau Jawa terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah dominan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Jawa terdahulu, tentunya karakter dan kekuatan falsafah kepemimpinan Jawa yang dipimpinnya pada zaman penjajahan Belanda dahulu dan penjajah-penjajah lainnya. Suku Jawa hadir sebagai etnik terbesar, Jawa memiliki konsep-konsep (selanjutnya akan disebut sebagai falsafah). Falsafah-falsafah tersebut tersebar dalam berbagai dimensi kehidupan seperti etika dan tata karma pergaulan, hubungan orang tua dan anak, hukum, keadilan dan kebenaran, ilmu pengetahuan dan pendidikan, hubungan sosial, kekerabatan dan gotong royong, kepercayaan dan religiositas, kewaspadaan dan introspeksi dan masih banyak lagi. (Santoso, 2010). Diantara falsafah-falsafah tersebut, falsafah kepemimpinan adalah falsafah yang paling menonjol dan dikenal luas oleh masyarakat Nusantara. Ini tidak mengherankan mengingat masyarakat Jawa gemar memimpin dan ketika orang Jawa memimpin, mereka seringkali menyatakan menggunakan falsafah Jawa (entah benar atau salah) sebagai pedoman

kepemimpinan mereka.

Adopsi kepemimpinan Jawa ini karena memang menjadi gaya yang khas oleh orang Indonesia, terutama Jawa zona timur, sebut saja pemimpin Indonesia atau Presiden beserta Wakil Presiden dari dekade ke dekade seringkali didominasi oleh orang dari Jawa zona timur dengan pemikiran dan ideologi Jawa yang kental. Makna dari hal tersebut memang dari terbentuknya prinsip Jawa itu sendiri sudah mendarah daging bagaimana pemimpin yang memiliki kharisma kepemimpinan Jawa menjadi kharisma yang tidak bisa dilepaskan dari stigma positif sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu sekolah yang bisa menerapkan kepemimpinan Jawa yang visioner dan ideologi *postmodern* besar harapan bisa mempengaruhi arah pendidikan minimal di sekolahnya sendiri dan targetnya bisa mempengaruhi instansi lain dalam sisi positif kepemimpinan Jawa itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*literature review*) dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber kepustakaan baik cetak maupun internet online yang dapat dijadikan referensi seperti ; Jurnal ilmiah; laporan hasil penelitian; buku teks; artikel ilmiah; majalah ilmiah ; website ; atau makalah/paper hasil seminar nasional (Fatihudin, 2015).

Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Metode penelitian kajian pustaka bertujuan untuk menemukan, menganalisis, mengklasifikasi, mensintesis, dan menyimpulkan dari sumber-sumber ilmiah untuk menemukan jawaban atas permasalahan. Tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: 1) menentukan tema penelitian yang menjadi urgen masalah. 2) mencari artikel-artikel yang relevan di Scoopus, Google Scholar, Mendeley dan sejenisnya dengan kata kunci. 3) mengklasifikasikan berbagai jenis artikel sesuai dengan konteks kebutuhan penelitian. 4) menganalisis artikel yang relevan. 4) mensintesis poin-poin penting dari berbagai artikel menjadi konsep praktis. 5) menulis hasil sintesis menjadi artikel penelitian kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Jawa

Kepemimpinan Jawa secara harfiah sama sebagaimana kepemimpinan pada umumnya, namun dalam kepemimpinan Jawa seringkali lekat dengan peribahasa dan adat karakter orang Jawa yang seringkali membumi melalui peribahasa-peribahasa yang terlontar dalam prinsip atau pedoman hidup orang Jawa. Kepemimpinan Jawa dari dulu sudah terkenal akan kerja kerasnya yang ulet dan pantang menyerah, pemimpin yang terbentuk memulai kepemimpinan dari bawah tidak ujug2 langsung merangsek naik tapi memang muncul ke permukaan dengan proses yang berjangka.

Idealisme orang Jawa sungguh hebat. Dia ingin membangun istana kepemimpinan yang luar biasa. Istana kepemimpinan merupakan cetusan dunia mimpi. Imajinasi suasana selalu lekat dalam diri orang Jawa. Orang Jawa itu gemar berpikir ideal. Khusus yang menyangkut pemimpin, ada impian tersendiri. Yakni, membangun istana yang penuh dengan kenikmatan. Istana kepemimpinan dianggap alam surgawi. Orang Jawa sering membayangkan yang agung, mulia, luhur, dan serba enak. Bayangan itu merupakan refleksi dunia batin, andaikata dipimpin oleh figur yang dikehendaki. Kepemimpinan dalam wayang adalah contoh yang dijadikan pedoman oleh orang Jawa. Wayang kulit, misalnya merupakan karya yang banyak menyuarakan kepemimpinan ideal. Ajaran kepemimpinan sering diselipkan lewat tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kelebihan. Secara detail Suwarni (2010) menguraikan teks-teks sastra Jawa klasik yang memuat konteks kepemimpinan Jawa. Dia membaca naskah Jawa kuno sampai Jawa pertengahan serta Jawa baru, ternyata banyak yang mengekspresikan kepemimpinan Jawa adiluhung.

Dalam Serat Ramayana, karya pujangga besar Walmiki, menurut dia menggelar ajaran Astabrata, Karya ini sudah disadur dan digubah ulang menjadi Serat Ramajarwa oleh R. Ng. Yasadipura. Karya agung ini intinya hendak menanamkan jiwa kepemimpinan yang bijak dan lengkap. Serat Ramayana menggelar peperangan antara Rama dengan Rahwana, namun di dalamnya terdapat ajaran kepemimpinan yang bermakna. Pada akhir cerita dijabarkan konsep kepemimpinan, dalam nasihat Rama kepada Gunawan Wibisana, calon raja Langka, setelah kematian Rahwana. Waktu itu, Wibisana putus asa menyaksikan

keluarga besarnya gugur di medan laga. Ia sebatang kara. Melihat kondisi itu Rama memberikan ajaran kepemimpinan yang disebut *astabrata*. *Astabrata*, adalah wejangan tentang darmaning ratu gung binathara, untuk membangkitkan semangatnya. *Asta* berarti delapan dan *brata* berarti bertapa atau memenuhi kewajiban. *Astabrata* dimaknai sebagai kewajiban seorang pemimpin yang bijak dalam menghadapi rakyat yang multikultural. Ajaran tersebut sudah banyak dibahas oleh siapa saja, baik di area sastra, budaya, dan politik. Di bagian lain Rama memberikan wejangan kepada *Bharata*, disebut *sastracetha*. Ajaran ini pun juga memuat pentingnya gaya kepemimpinan dalam mengatasi berbagai hal. Ajaran kepemimpinan dalam karya tersebut sesungguhnya hendak mengajak para pemimpin dalam ranah apa pun berjiwa besar. Pemimpin memiliki aneka watak yang masing-masing ada kelemahan dan kelebihanannya.

Astabrata cocok dipakai sebagai dasar pengabdian pemimpin bangsa. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa ratu (pemimpin) adalah titisan Wisnu. Ia mengayomi semua pihak tanpa pandang bulu, semua diperlakukan sama. Dalam diri seorang pemimpin bersemayam 8 dewa, *Betara Indra*, *Yama*, *Surya*, *Candra*, *Anila*, *Kuwera*, *Bharuna*, dan *Agni*, ia menjelma sebagai ratu gung binathara trah andana warih, trahing kusuma rembesing madu, artinya ia berwibawa sebagai keturunan orang yang berbobot. Kunci utama keberhasilan seorang pemimpin adalah upaya menguasai perwatakan dewa. Masing-masing dewa memiliki karakter yang berbeda. Dalam konteks pendidikan karakter, setiap dewa membawa pesan penting yang perlu ditaati para pimpinan.

Menurut karya itu, setiap pemimpin harus, mengikuti: (1) *ambeging lintang*, bahwa seorang pemimpin harus takwa kepada Tuhan YME, dan menjadi teladan bagi masyarakat, bercita-cita tinggi, dengan semboyan *mamayu hayuning bawana*, demi kesejahteraan dunia. (2) *ambeging surya*, bahwa seorang pemimpin harus mengikuti watak dewa matahari. Ia sabar dan setia, panas yang membara di musim kemarau, mampu memberikan kekuatan pada semua makhluk. Ia bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara dan bangsa sepanjang masa. (3) *ambeging rembulan*, bahwa seorang pemimpin harus memiliki watak seperti dewa bulan. Dia memberikan penerangan dalam kegelapan. Pemimpin harus dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat rakyat bermasalah. *Sinarnya* yang lembut mampu memberikan kedamaian dan kesejukan bagi rakyat yang sedang menderita. (4) *ambeging angin*, pemimpin harus memberikan kesejukan bagi rakyat. Angin bertiup menyejukkan. Pemimpin harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi rakyat. (5) *Ambeging mendhung*. Awan yang menggantung memang menakutkan. Tetapi ia juga memberikan kegembiraan bagi makhluk hidup. *Mendhung* selalu menaburkan hujan. Pemimpin harus berwibawa tetapi tidak menakutkan, sehingga timbul sikap ajrih asih, dan membagikan rezeki kepada rakyat secara merata. (6) *Ambeging geni*, api memiliki watak panas. Pemimpin harus mampu menegakkan keadilan, dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan. Siapa pun yang melanggar undang-undang harus dipidana setimpal dengan kesalahannya. (7) *Ambeging banyu*, banyu identik dengan laut. Seorang pemimpin harus berwatak samudera dalam arti sabar, berwawasan luas, bisa meredam berbagai masalah bangsa, tanggap, pemaaf, dan menentramkan jiwa rakyat. (8) *ambeging bumi*. Bumi pertiwi itu sabar, adil, pemurah dan pengasih. Ia memberikan berbagai anugerah kepada umat, berupa tetumbuhan dan binatang demi kesejahteraan umat manusia. Dengan anugerahnya umat bisa merasakan kemakmuran dan terciptalah kedamaian. Kedamaian yang diraih seorang pimpinan akan berdampak pada rakyatnya. Ajaran *astabrata* bersifat universal, bisa diterapkan di mana saja sepanjang masa. Bila dijalankan secara integratif dunia aman dan damai. Mampukah para pemimpin berlaku demikian, demi menciptakan tata titi tentrem kerta raharja, dan *mamayu hayuning bawana* (menjaga ketertiban dunia) bukan sekedar slogan.

Ajaran kepemimpinan ideal itu sebenarnya sudah diresepsi oleh para pujangga dan penyairlainnya. Karya-karya yang memuat ajaran *astabrata*, antara lain *Serat Tumuruning Wahyu Maya* dan *Serat Nitisruti*. Gaya kepemimpinan di atas sebenarnya ada warna dari agama Hindu. Ajaran Hindu yang menyangkut kehebatan para dewa, oleh orang Jawa dijadikan idealism. Memimpin rakyat dapat dianggap sukses apabila penguasaan karakter dewa mendarah daging dalam dirinya. Hal ini sekaligus akan membuka peluang kewibawaan seorang pimpinan. Pimpinan yang memiliki kepribadian dewa tertentu secara otomatis dianggap lebih legitimated. Pimpinan demikian pada gilirannya akan membahagiakan rakyat secara keseluruhan.

Adopsi pemikiran Kepemimpinan Jawa juga diadopsi dalam prinsip kepemimpinan presiden Indonesia dari dekade ke dekade sebagai representasi kekentalan kepemimpinan presiden Indonesia seringkali diadopsi dari pemikiran dan kepemimpinan Jawa. Dalam *Serat Negarakertagama*, terdapat 15 sifat

Patih Gajah Mada yang patut diteladani oleh pemimpin bangsa. Namun, dari 15 sifat tersebut ada yang masih relevan dengan kondisi kepemimpinan dan ada pula yang kurang relevan. Sifat kepemimpinan termaksud adalah: (1) wignya, artinya bijaksana dalam memerintah. Ia penuh hikmah dalam menghadapi berbagai kesukaran. Akhirnya bisa berhasil menciptakan ketenteraman; (2) mantriwira, pembela negara yang berani karena benar; (3) wicaksaneng naya, bijaksana dalam sikap dan tindakan. Kebijaksanaannya selalu terpancar dalam setiap perhitungan dan tindakan, baik ketika menghadapi lawan maupun kawan, bangsawan maupun rakyat jelata; (4) matanggwan, memperoleh kepercayaan karena tanggungjawabnya yang besar sekali dan selalu menjunjung tinggi kepercayaan yang dilimpahkan di atas batu kepalanya. (5) satya bhakti aprabu, bersikap setia dengan hati yang tulus ikhlas kepada negara serta pemimpin di atasnya. Empat puluh lima tahun ia selalu setia mengabdikan kepada negara dan raja. Padahal, ia sebenarnya dapat merebut kerajaan, namun tak pernah dilakukan. Setia bakti telah mendarah mendaging dalam jiwanya; (6) wagmi wak, pandai berpidato dan berdiplomasi mempertahankan atau meyakinkan sesuatu; (7) sarjjawopasama, berwatak rendah hati, berbudi pekerti baik, berhati emas, bermuka manis dan penyabar; (8) dhirotsaha, terus-menerus bekerja rajin dan sungguh-sungguh; (9) tan lalana, selalu tampak gembira meskipun di dalamnya sedang gundah gulana; (10) diwyacitta, mau mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah; (11) tan satrisna, tidak memiliki pamrih pribadi untuk menikmati kesenangan yang berisi girang dan birahi; (12) sih-samastabhuwana, menyayangi seluruh dunia sesuai dengan falsafah hidup bahwa segala yang ada di dunia ini adalah fana, bersifat sementara. Ia menghargai alam semesta sebagai rahmatan lil alamin; (13) ginong pratidina, selalu mengerjakan yang baik dan membuang yang buruk. Sikap amar ma'ruf nahi munkar; (14) sumantri, menjadi abdi negara yang senonoh dan sempurna kelakuannya; (15) anayaken musuh, bertindak memusnahkan musuh. Ia tak gentar menewaskan musuh, meskipun sebenarnya selalu menjalin kasih sayang kepada sesama negara.

Dari 15 sifat di atas, apabila pemimpin bangsa ini menerapkan konsep ke (1) dan (3) tentang memerintah penuh kebijaksanaan – kiranya reformasi tak akan salah arah. Tak akan ada bohong-bohongan dan saling menutupi di bidang hukum. Apalagi, kalau pemimpin kita juga menerapkan sifat ke (10) diwyacitta, yaitu mau mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah dan ke (11) tan satrisna, tidak memiliki pamrih pribadi untuk menikmati kesenangan.

Peningkatan kompetensi tenaga pendidik di sekolah dengan Kepemimpinan Jawa

Kepemimpinan Jawa secara karakter sangatlah kental untuk mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, maka bukan hal mustahil menerapkan pemikiran jawa sebagai ideologi kepemimpinan modern zaman sekarang dengan perubahan *postmodern* yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa mempengaruhi dan mengendalikan bawahan untuk menentukan arah pendidikan sekolahnya, sekalipun kepala sekolah negeri maka pemikirannya juga harus ada pondasi yang kuat meskipun secara sentralisasi sudah diatur oleh pemerintah pusat kurikulum yang diterapkan namun sebagai praktisi kepala sekolah harus bijak menentukan cara penyampaian ilmu kepada bawahan serta konsep pengajaran tenaga pendidik di sekolahnya terhadap pembelajaran yang dilakukannya.

Lalu bagaimana cara kepala sekolah untuk menaklukan hati bawahannya melalui kepemimpinan jawa-nya? Melalui *paribasan* atau peribahasa yang berkembang dari dulu hingga sekarang sebagai orang jawa, pemimpin bisa menerapkan prinsip-prinsip hidup orang jawa untuk memajukan kompetensi tenaga pendidik di sekolah sebagai sebuah kesatuan dan keutuhan ruang lingkup kekeluargaan dalam kepemimpinan jawa. Intrik orang jawa dalam mengikuti arus kehidupan serta menerapkan prinsip hidup jawa dalam menerakan pada kehidupan sosial dan politis memberikan pemahaman yang kuat sebagai pemimpin. Peribahasa-peribahasa yang berkembang di kalangan khalayak umum sendiri sebagai berikut :

1. Menempatkan diri
2. Bersikap Tenang dalam Menghadapi Masalah
3. Menjadi Teladan yang Baik
4. Memiliki Sikap Dewasa dan Legawa
5. Berani Berbuat Baik
6. Bersikap Adil
7. Bersedia untuk Mengalah
8. Menjaga Kata-kata
9. Jangan Jumawa dan Merasa Serba Bisa

10. Gemar Menyantuni Rakyat
11. Mencintai Kehidupan yang Rukun
12. Tanpa Pamrih
13. Tidak Tergesa-gesa dalam Mengambil Keputusan

Perkembangan zaman dari dekade ke dekade menuturkan bahwa pemimpin wajib memiliki keputusan yang kuat dan tegas serta bijak dalam menentukan segala keputusannya, 13 karakter yang dijelaskan diatas secara umum bisa dimiliki oleh semua gaya kepemimpinan namun secara keutuhan 13 karakter tersebut terbentuk sebagai kepemimpinan jawa sebut saja karakter nomor 10 gemar menyantuni rakyat (bawahan) yang memang muncul sebagai kepemimpinan yang kental dengan adat jawa sebaga makhluk sosial yang kuat. Orang jawa sendiri terbentuk sebagai orang jawa yang tidak lupa jawa-nya, artinya orang jawa memang makhluk sosial tetaplah makhluk sosial seberapa tinggi dan rendahnya derajatnya tetap menganggap semua sama-sama manusia. Prinsip orang jawa yang kerja keras dan pantang menyerah juga mencakup pada dominan karakter nomor 12 yakni tanpa pamrih, ketika bekerja orang jawa seringkali tidak memandang materi yang didapatkan atau mengharap imbalan, namun muncul sebagai pekerja keras tanpa gengsi apapun pekerjaannya tetaplah bekerja demi keberlangsungan hidup. Pada zaman dahulu memang orang jawa identik bekerja sebagai petani, berkebun dan beternak karena tanpa uang mereka bisa hidup dengan kebutuhan yang dicukupi dengan hasil bercocok tanamnya tersebut.

SIMPULAN

Gaya kepemimpinan jawa dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi di sekolah karena seringkali pemimpin jawa sekalipun muncul sebagai atasan namun pemimpin tersebut tetap membumi dengan berasumsi semua sama sebagai sama-sama manusia tidak dilihat sebagai struktur. Karakter-karakter pemimpin jawa muncul sebagai prinsip dan ideologi kepemimpinan yang tegas dan bijak namun tetap membumi sebagai manusia biasa, karena gaya kepemimpinan lain seringkali berasumsi sebagai pemimpin ya pemimpin yang selalu diatas untuk dihormati bawahannya. Perbedaan signifikan memang muncul pada hal tersebut sehingga pemimpin jawa seringkali sangat disegani oleh bawahannya sebagai pemimpin serta makhluk sosial sebagaimana mestinya bukan muncul ke permukaan sebagai pemimpin yang otoriter dengan ideologinya sendiri namun mengedepankan kepentingan kelompok demi memajukan sebuah organisasi dan instansi yang dipimpinnya.

Kepala sekolah yang memiliki karakter lekat dengan kepemimpinan jawa akan memberikan dampak dan pengaruh dengan internal bawahannya karena mereka juga berasumsi tidak ada atasan dan bawahan yang signifikan namun muncul ke permukaan sebagai sebuah kesatuan, kompetensi tenaga pendidikpun akan menjadi asumsi publik yang berintegritas yang kuat untuk selalu berproses bersama setidaknya memiliki kesamaan dan kualitas kinerja yang sama namun berbeda bidang dan prospek yang mempengaruhi kinerja, internal dan kompetensi yang meningkat dan terus menerus semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatihudin, D. (2015). Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. In *Zifatama Publisher*.
- Santoso, Imam Budhi. 2010. Nasihat Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Diva Press
- Suwarni. 2010. Citra pemimpin bangsa dalam pustaka jawa.post on : 30/05/2010 , oleh suwarni - universitas negeri surabaya, dibaca :1583 kali.